

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang paling digemari oleh masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Berdasarkan survei The Japan Foundation pada tahun 2018, jumlah pelajar bahasa Jepang di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2015. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada peringkat kedua dunia setelah Cina, yaitu sebanyak 709.479 orang dan peringkat pertama dengan capaian 58,4% dari seluruh pelajar bahasa Jepang di Asia Tenggara (Setiawati, 2021: 1-2).

Tujuan seseorang mempelajari bahasa Jepang pada umumnya adalah agar dapat berkomunikasi dalam bahasa Jepang sehingga memiliki kesempatan bekerja di perusahaan Jepang. Selain itu, menurut hasil survei The Japan Foundation Tahun 2018, alasan terbesar pelajar mempelajari Bahasa Jepang adalah karena ketertarikan dengan budaya Jepang seperti *anime*, *manga*, musik J-Pop, dan *fashion* (66,0%). Kemudian diikuti dengan adanya ketertarikan terhadap Bahasa Jepang itu sendiri (61,4%), adanya minat dalam sejarah, sastra, dan seni Jepang (52,4%), kebutuhan belajar di Jepang (46,7%) dan adanya keinginan untuk berlibur di negara Jepang (The Japan Foundation, 2020).

Dalam mempelajari bahasa Jepang, terdapat empat aspek keterampilan yang dikenal sebagai 四技能 atau empat keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu 聞く技能 (*Listening Skills*), 話す技能 (*Speaking Skills*), 読む技能

(*Reading Skills*), dan 書く技能 (*Writing Skills*) (Ogawa, 1982: 602). Setiap keterampilan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, namun keterampilan berbicara memiliki peran paling penting dalam keterampilan berbahasa. Karena dalam kegiatan berbahasa, seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain seperti menulis (Ridwan, 2011: 43). Keterampilan berbicara seringkali digunakan sebagai indikator menilai kemampuan berbahasa seseorang. Demikian pula dengan bahasa Jepang, seseorang dianggap telah menguasai bahasa Jepang jika ia sudah fasih berbicara dalam bahasa Jepang. Hal ini sesuai dengan pendapat Penny dalam Ridwan (2011: 44), pengetahuan seseorang akan suatu bahasa dapat diindikasikan dari keterampilan berbicara dalam suatu bahasa yang bersangkutan. Oleh karena itu, pelajar harus menguasai keterampilan berbicara bahasa Jepang agar pelajar dapat mengutarakan pendapat, pikiran, atau informasi serta mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Pada kenyataannya, seringkali ditemukan kendala dalam mempelajari bahasa Jepang, terutama keterampilan berbicara. Banyak faktor yang menyebabkan pelajar mengalami kesulitan menguasai keterampilan berbicara bahasa Jepang, seperti perbedaan struktur dan pola kalimat, perbedaan lafal dan intonasi, perbendaharaan kata, dan kurangnya kesempatan menggunakan bahasa Jepang. Dalam buku *Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*, Sutedi (2018: 34) memaparkan beberapa kendala dalam keterampilan berbicara bahasa Jepang, yaitu kurangnya usaha pelajar dalam mempraktekan bahasa Jepang dengan pelajar lainnya. Lalu ketika berbicara dengan penutur asli, pelajar bahasa Jepang

memiliki kecenderungan untuk berpikir menggunakan bahasa Indonesia dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jepang yang menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan lancar. Selain itu, pemelajar kurang aktif atau kurang berani untuk mencoba mempraktekan kemampuannya dalam berbicara bahasa Jepang karena merasa takut dan malu bila salah berbicara.

Pendapat di atas sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Matsumoto dan Nakashima dalam buku *Kaiwa Jugyou no Tsukurikata Hen* (Toyoko, 2013: 8) mengenai masalah pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut.

言語能力の問題には、発音が悪くて伝わらない、語彙力が不足している、適当な表現がわからなくて話せないなどの問題が含まれます。

Masalah pembelajaran bahasa diantaranya adalah pengucapan yang buruk sehingga maksud pembicara tidak tersampaikan, kurangnya penguasaan kosakata, tidak dapat menyampaikan ungkapan yang tepat, dan masalah-masalah lain.

Selanjutnya, masih menurut Matsumoto dan Nakashima (Toyoko, 2013: 10) mengenai masalah bahasa dalam hal percaya diri, dikatakan sebagai berikut.

人前で話すことを恥ずかしがるのは、「間違い=恥ずかしいこと」と考えて怖がってしまうことに原因があるようです。

Alasan seseorang malu untuk berbicara di depan orang lain adalah karena takut salah dan menurut mereka “salah” itu adalah hal yang memalukan.

Di dalam Jurnal Chi'e, Wijayanti dkk (2021: 11) dalam penelitiannya mengenai strategi *Know Want Learned* (KWL) dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang

Universitas Negeri Jakarta menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan berbicara dalam Bahasa Jepang dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kesulitan yang bersifat internal dan kesulitan yang bersifat eksternal. Kesulitan yang bersifat internal terdiri dari tidak dapat merespon lawan bicara dalam bahasa Jepang, gugup saat berbicara, masih mencampurkan bahasa Jepang dan bahasa ibu dalam percakapan bahasa Jepang, kebingungan saat ingin mengungkapkan ide atau gagasan kepada lawan bicara, kurang penguasaan kosakata dan tata bahasa, dan kurang percaya diri dengan kemampuan berbahasa Jepang sehingga merasa takut salah dan malu. Sementara itu, kesulitan yang bersifat eksternal terdiri dari kurang dapat menyimak topik yang disampaikan lawan bicara dan kurang memahami topik pembicaraan.

Selanjutnya, Revaldi dkk (2019: 4) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi” menjelaskan bahwa berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa SMA Mandalahayu Bekasi, siswa yang mengalami kesulitan berbicara bahasa Jepang adalah sebanyak 72,09% siswa. Selain itu, kesulitan yang dialami dalam pembelajaran berbicara adalah kurang percaya diri, kurang termotivasi, serta kurang menguasai kosakata dan pola kalimat dalam bahasa Jepang.

Kesulitan menguasai keterampilan berbicara bahasa Jepang juga terjadi pada Sekolah Menengah Atas Negeri 110 Jakarta. SMA Negeri 110 Jakarta merupakan salah satu sekolah menengah atas yang memiliki mata pelajaran bahasa Jepang sebagai pelajaran peminatan untuk kelas XI dan kelas XII. Berdasarkan observasi

peneliti, ditemukan bahwa siswa saat diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru menggunakan bahasa Jepang, mayoritas siswa hanya terdiam. Ketika guru menanyakan mengapa siswa tidak menanggapi, siswa memberi alasan bahwa mereka 'takut salah' saat menjawab. Kemudian, saat melakukan evaluasi keterampilan berbicara, meskipun siswa cukup dapat memahami pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, siswa menjawab dengan terbata-bata dan tata bahasa yang digunakan kurang tepat. Keadaan seperti itu tentunya menjadi masalah, karena menyebabkan pembelajaran bahasa Jepang di kelas tidak berjalan dengan baik. Sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Berdasarkan hasil kuesioner awal yang telah diambil peneliti kepada siswa SMA Negeri 110 Jakarta kelas XI-G dan XI-H yang menerima mata pelajaran bahasa Jepang dengan jumlah 70 siswa, ditemukan bahwa 76% siswa memiliki ketertarikan dengan pelajaran bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki minat terhadap mata pelajaran bahasa Jepang. Kemudian, pada soal dengan pernyataan apakah siswa mengalami kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Jepang, sebanyak 77% siswa menjawab bahwa mereka kesulitan dalam berbicara dengan bahasa Jepang, sementara 23% siswa menjawab mereka tidak memiliki kesulitan berbicara menggunakan bahasa Jepang. Dari hasil persentase diperoleh bahwa permasalahan yang dialami siswa dalam berbicara dengan bahasa Jepang adalah tidak percaya diri (73%), tidak termotivasi (40%), takut salah bicara (70%), mengalami kebingungan saat akan mengungkapkan gagasan atau ide yang ingin disampaikan kepada lawan bicara (33%), kurang

menguasai kosakata (69%), kurang menguasai pola kalimat (63%), dan cara pelafalan bahasa Jepang yang asing bagi siswa (34%).

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Jepang SMA Negeri 110 Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara, mata pelajaran bahasa Jepang merupakan pembelajaran bahasa asing selain bahasa Inggris yang belum pernah diterima pada tingkat menengah pertama, sehingga siswa cenderung tertarik dengan pembelajaran bahasa Jepang. Namun, dalam proses belajar siswa mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang. Menurut guru, hal ini dikarenakan adanya perbedaan kosakata, struktur kalimat, dan cara pengucapan serta pelafalan bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing lain yang pernah dipelajari. Kesulitan-kesulitan yang dialami ini akhirnya membuat siswa merasa kurang percaya diri dan malu ketika salah berbicara, sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran bahasa Jepang. Adapun permasalahan ini dapat dilihat pada saat guru mengajukan pertanyaan atau meminta siswa untuk membuat contoh kalimat secara lisan, mayoritas siswa memilih untuk diam dan tidak mengajukan diri berbicara menggunakan bahasa Jepang. Selain itu, latihan keterampilan berbicara juga tidak dilakukan setiap pertemuan tatap muka, sehingga siswa tidak terbiasa menggunakan kosakata, struktur kalimat dan cara pengucapan bahasa Jepang.

Jika mengacu pada Capaian Pembelajaran Bahasa Jepang pada jenjang SMA/MA/SMK fase F (kelas XI dan kelas XII) sesuai Kurikulum Merdeka Belajar, diketahui bahwa capaian kompetensi elemen berbicara yang diharapkan adalah siswa mampu menyebutkan dan mengulang sebuah teks/informasi yang

disampaikan, menjelaskan tentang teks/informasi yang diperoleh, menerapkan dan menanggapi teks/informasi yang diterima, serta membandingkan dan menceritakan kembali tentang sebuah topik secara lisan. Dapat disimpulkan bahwa siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berbicara bahasa Jepang sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

Dalam proses pembelajaran, diperlukan penanaman rasa percaya diri dalam diri siswa untuk mendorong mereka mencapai keberhasilan melalui usaha yang maksimal. Salirawati (2012: 218) mendefinisikan percaya diri sebagai sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Siswa yang memiliki rasa percaya diri akan memiliki rasa optimis dan mampu melakukan tindakan untuk semakin meningkatkan kemampuan dalam dirinya. Dalam hubungan rasa percaya diri dan keterampilan berbicara, Mubarak (2018: 3) menyatakan, “...*The students having high self-confidence do not have problem to speak in front of class or to utter their opinion. They are not afraid to make little mistakes or errors when they are speaking because they considered it as a part of learning.*” Rasa percaya diri yang tinggi dapat mendorong siswa untuk berani berlatih agar keterampilannya dalam berbicara semakin meningkat.

Selain itu, motivasi juga diperlukan untuk memaksimalkan proses belajar siswa. Motivasi adalah dorongan dasar seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Hamalik (dalam Kompri, 2015: 231) mengemukakan bahwa motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil, karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan

mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor penting dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Siswa dengan motivasi yang kuat akan mengambil bagian dalam kegiatan berbicara, sehingga kemampuannya dalam berbicara akan semakin meningkat. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah akan jarang berpartisipasi dalam aktivitas berbicara dan kemampuannya cenderung tidak meningkat.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa sekaligus menciptakan situasi belajar yang dapat menstimulasi rasa percaya diri dan motivasi siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*). Model pembelajaran ARIAS merupakan pengembangan dari model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) oleh Keller dan Kopp pada tahun 1978. Model ini dikembangkan sebagai upaya merancang pembelajaran yang menarik dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen yang disusun berdasarkan teori belajar (Rahman dan Amri, 2014: 2). Kelima komponen tersebut sekaligus juga merupakan langkah-langkah pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model ARIAS. Komponen-komponen tersebut meliputi kepercayaan diri (*assurance*), relevansi (*relevance*), minat atau perhatian (*interest*), evaluasi (*assessment*), dan kepuasan atau penguatan (*satisfaction*). Proses pembelajaran menggunakan model ARIAS didominasi oleh upaya memotivasi,



menanamkan rasa percaya diri, menumbuhkan minat, serta memberikan contoh-contoh relevan pada materi yang diajarkan dengan kehidupan dan kebutuhan sehari-hari siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang, tahap penerapan model pembelajaran ARIAS adalah menanamkan rasa percaya diri dan motivasi agar siswa terdorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan berani berbicara menggunakan bahasa Jepang (*assurance*), membuat pembelajaran bermakna dengan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran (*relevance*), menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan memanfaatkan metode dan media pembelajaran yang menarik dan interaktif sehingga siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (*interest*), memberikan penilaian dan umpan balik melalui evaluasi agar siswa mengetahui sejauh mana ia berproses (*assessment*), dan meningkatkan rasa puas dalam diri siswa dengan memberikan penghargaan atau apresiasi setelah siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran sehingga siswa semakin termotivasi dan percaya diri dalam berbicara dengan bahasa Jepang (*satisfaction*).

Adiantanti (dalam Haspar dkk, 2014: 150) pada penelitiannya menjelaskan kelebihan model pembelajaran ARIAS, yaitu: 1) Siswa merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka, 2) Siswa akan terdorong mempelajari sesuatu yang akan dipelajari dan memiliki tujuan yang jelas, 3) Sesuatu yang memiliki arah tujuan dan sasaran yang jelas serta memiliki manfaat mendorong siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang, pendekatan objek dengan

cara menunjukkan relevansi dan menarik minat siswa akan membantu menumbuhkan rasa keingintahuan siswa terhadap bahasa Jepang, dan diharapkan mampu memotivasi serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk terlibat aktif dalam mempraktikkan bahasa Jepang secara lisan, sehingga kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jepang juga meningkat.

Penerapan model pembelajaran ARIAS dalam pembelajaran keterampilan berbicara sebelumnya pernah diteliti oleh Putu Luna Garlina, dkk dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran (ARIAS) *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction* terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa SD di Desa Sari Mekar” pada tahun 2013. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran ARIAS lebih tinggi daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran ARIAS dapat melatih peserta didik untuk lebih percaya diri dan yakin terhadap hasil yang dicapainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran ARIAS dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara. Seperti yang dinyatakan Garlina dkk dalam penelitiannya (2013: 9), “...Model pembelajaran ARIAS dapat diunggulkan dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa”.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Jepang siswa kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta. Oleh karena itu, peneliti melakukan eksperimen terkait penerapan model tersebut yang akan

disajikan dalam bentuk penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta**”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jepang terutama dalam keterampilan berbicara.
2. Kesulitan yang dialami siswa dalam berbicara bahasa Jepang berdampak pada rasa percaya diri dan motivasi siswa serta kurangnya keaktifan siswa mempraktikkan keterampilan berbicara dalam bahasa Jepang.
3. Dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat menciptakan situasi belajar yang menstimulasi rasa percaya diri dan motivasi siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya meneliti peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta Tahun Akademik 2023/2024 setelah

penerapan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*).

2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta terhadap penerapan model pembelajaran ARIAS dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang.
3. Materi yang digunakan selama penelitian ini disesuaikan dengan silabus bahasa Jepang Kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta yang didasarkan pada Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Bahasa Jepang jenjang SMA Kurikulum Merdeka. Adapun tema pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut:
  - a. Tema 「きょうしつに ある もの」 (*kyoushitsu ni aru mono*)
  - b. Tema 「がっこうに ある へや」 (*gakkou ni aru heya*)
  - c. Tema 「がっこうの スケジュール」 (*gakkou no sukejuuru*)

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta setelah menggunakan model pembelajaran ARIAS?
2. Bagaimana tanggapan siswa kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta terhadap penerapan model pembelajaran ARIAS dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa?

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran bahasas Jepang, khususnya penerapan model pembelajaran ARIAS pada pembelajaran berbicara serta dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang, sekaligus motivasi dan rasa percaya diri siswa. Selain itu, diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

### **2. Kegunaan Praktis**

Bagi pengajar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi dan minat belajar siswa. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa serta meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keterampilan berbicara maupun model pembelajaran ARIAS, dan menjadi bahan kajian lebih lanjut.